

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peternakan sapi di Indonesia pada umumnya menunjukkan peningkatan, baik dari sisi teknologi maupun ilmu *sains*. Hal tersebut memberikan peluang bagi peternak dalam hal memanfaatkan hasil ternak tersebut contohnya daging, dan susu. Peternak sapi di Indonesia kebanyakan masih memelihara sapi dengan cara yang tradisional meskipun perkembangan teknologi semakin canggih, hal ini dipengaruhi oleh faktor turun temurun dan mengingat harga teknologi yang jauh lebih mahal dibandingkan pemeliharaan sapi dengan cara yang tradisional (Isniah dkk., 2017).

Industri peternakan di Indonesia adalah sektor yang sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan pangan, terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia. Produk peternakan merupakan olahan bahan yang kaya akan protein hewani, seperti susu segar dan daging hewan. Bertambahnya penduduk Indonesia bertambah juga kebutuhan pangan khususnya pada olahan peternakan dan rata-rata konsumsi protein hewani penduduk Indonesia masih sangat rendah, di bawah 4g/orang/hari. Perbandingan antara permintaan produk peternakan dan kesediaan sumber produk relatif tinggi, sedangkan permintaan produk daging sapi lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan susu sapi. Kondisi seperti ini merupakan peluang dan tantangan yang baik bagi para peternak dan pengusaha ternak untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat Indonesia (Soedarto dan Hendrarini, 2021).

Hasil produksi dari salah satu sektor peternakan adalah susu sapi yang dihasilkan peternak sapi perah rakyat di Indonesia. Susu sapi merupakan salah satu bahan pangan yang mengandung nilai gizi yang cukup tinggi karena dalam susu mempunyai kandungan nutrisi yang lengkap seperti vitamin, mineral, protein dan lemak yang takarannya sangat dibutuhkan oleh tubuh (Soedarto dan Hendrarini, 2021). Pertumbuhan rata-rata angka konsumsi masyarakat Indonesia terhadap susu untuk kategori susu segar, susu bubuk dan susu rendah lemak mencapai 3.9% per

kapita pada periode tahun 2016 – 2020. Hasil pertumbuhan tersebut merupakan hasil yang tertinggi bila dibandingkan dengan negara - negara ASEAN lain seperti Filipina yang konsumsi akan susu per kapita sebesar 1.6%, Malaysia 3.6%, dan Thailand 2.4% (FAO, 2019).

Produksi susu Indonesia hanya dapat memenuhi 21% dari kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia. Sapi *Friesian Holstein (FH)* yang dipelihara di Pulau Jawa memiliki efek yang terbatas dan biaya produksi susu yang tinggi karena sapi *FH* ini berasal dari daerah dingin, suhu tinggi menyebabkan stres dan panas yang tinggi dapat mengurangi produktivitas sapi perah hingga 30-40% dari biasanya. Penurunan produksi juga menyebabkan biaya produksi para peternak juga meningkat, sedangkan harga yang diterima kurang atau bahkan tidak dapat menutupi biaya produksi, terutama biaya pakan dengan protein tinggi (Zulfiandri, 2013). *Food waste* mengacu pada makanan yang terbuang selama dikonsumsi, sedangkan *Food loss* mengacu pada makanan yang terbuang selama proses produksi. Namun, fenomena yang terjadi banyak orang yang masih menyisakan makanannya saat proses konsumsi sehingga mengakibatkan terjadinya *Food waste* (FAO, 2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi susu dengan cara meminimalisir terjadinya *food waste/food loss* pada rantai pasok susu segar.

Hilangnya makanan (*food loss*) dapat didefinisikan sebagai penurunan dalam segi kuantitas dan kualitas makanan (FAO, 2017). Pada sistem rantai pasok, terdapat beberapa tahapan atau rangkaian sebelum produk susu menjadi susu murni yang aman dikonsumsi oleh manusia. *Food loss* dapat terjadi di antara tahapan dari sebuah rangkaian yang disebut dengan rantai pasokan susu segar. Salah satu tahapan dalam rangkaian rantai pasokan makanan tersebut terputus dan tidak dapat menjadi susu yang layak dikonsumsi seperti susu yang tercampur bahan lain, sehingga tidak sesuai kadar yang dapat diterima koperasi. Masalah utama yang disebabkan karena *food loss* adalah munculnya limbah makanan atau minuman yang mengacu pada terbuangnya penggunaan bahan pangan (hasil pertanian atau peternakan) karena makanan tersebut telah rusak hingga tidak berlanjut ke tahap rantai pasokan makanan selanjutnya. *Food loss* biasanya terjadi di negara berkembang, karena disebabkan oleh infrastruktur pertanian yang buruk atau belum

canggih. Seperti yang terjadi pada rantai pasok susu segar, hal yang biasa menyebabkan *food loss* yaitu hasil susu segar yang baru diperah tercampur dengan bulu atau kotoran hewan perahnya, dan hasil susu segar yang sudah masuk *inventory* terlalu penuh sehingga pada saat proses distribusi ke koperasi ada beberapa yang tumpah sedikit demi sedikit, serta hal lainnya yang menyebabkan *food loss* pada susu segar. Sehingga pada kasus ini, kemitraan mempunyai peranan penting untuk mengurangi terjadinya *food loss* pada rantai pasok susu segar.

Kemitraan adalah kerjasama yang secara langsung maupun tidak menghubungkan usaha kecil, menengah, dan mikro dengan usaha besar berdasarkan prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan, percaya, dan penguatan sesama pekerja. *Effective partnership* terjadi apabila masing-masing dari aktor alur rantai pasok menjalankan peran dan tugas yang berbeda-beda, saling membutuhkan satu sama lain yang bisa saling melengkapi. *Effective partnership* sangat berguna untuk melatih kemampuan nilai-nilai yang berkaitan dengan alur rantai pasok serta etika dalam kerja sama antara pelaku rantai pasok sehingga dihasilkan sebuah keterkaitan yang dapat menguntungkan satu sama lain (Perwita dkk., 2018).

Food loss biasanya terjadi di dalam alur rantai pasok khususnya di bagian hulu atau bagian awal dalam rantai pasok. Pada rantai pasok susu terdapat bagian produksi yang sebagai hulunya sampai ke konsumen hilirnya. *Supplier* susu segar dari peternakan untuk koperasi induk mempunyai peranan penting dalam produksi susu segar, yang sering terjadi *food loss* pada rantai pasok susu. *Food loss* sering terjadi pada bagian pemerahan, bagian penyimpanan, dan pada saat pendistribusian. Pada semua bagian bisa terjadi karena kesalahan pada komunikasinya antar aktor yang terlibat pada aliran rantai pasok susu segar di Banyumas dan ini mengakibatkan *food loss* semakin banyak seperti contohnya *supplier* di daerah Baturaden yang pada bagian penyimpanannya susu segar yang baru diperah tercampuri oleh cipratan air berasal dari kotoran sapi yang mengakibatkan susu segar sudah tidak bisa diterima oleh koperasi. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya *effective partnership* untuk mengurangi hal-hal tersebut

Berdasarkan pernyataan di atas perlu dilakukan kajian terkait pengukuran kinerja kemitraan dari setiap aktor pelaku alur rantai pasok susu segar tingkat hulu di peternakan sapi di sekitar Kabupaten Banyumas. Pemilihan *effective partnership* pada rantai pasok susu karena kualitas produk susu segar ditentukan sejak dari pemerahan sampai proses pengiriman ke koperasi dan para aktor rantai pasok susu segar menjadi penentu kualitas susu karena bertugas dari peternakan sapi, pemerahan, sampai pendistribusian ke koperasi. Banyumas menjadi tempat pilihan karena para peternak sapi rata-rata mempunyai sapi *Friesian Holstein (FH)* yakni sapi dengan tingkatan produksi yang tinggi dan rendah lemak.

Penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan untuk mengetahui kinerja aktor alur rantai pasok susu segar di Kabupaten Banyumas apakah akan lebih baik dari sebelumnya atau berbeda dari sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Apakah *effective partnership* berpengaruh terhadap *food loss* pada rantai pasok susu segar di Banyumas?
2. Bagaimana cara mengetahui hubungan tiap proses aliran rantai pasok susu yang menyebabkan *food loss* dalam ruang lingkup *effective partnership* pada aliran rantai pasok susu segar di Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui pengaruh *effective partnership* terhadap *food loss* pada rantai pasok susu segar di Banyumas
2. Mengetahui hubungan tiap proses aliran rantai pasok susu yang menyebabkan *food loss* dalam ruang lingkup *effective partnership* pada aliran rantai pasok susu segar di Banyumas

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi peneliti

Mengetahui dan mengerti cara memaksimalkan *effective partnership* terhadap *food loss* pada rantai pasok susu segar di Banyumas dan mampu membuat perbaikan dari masalah yang muncul

2. Manfaat bagi petani

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan

3. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan industri pengolahan susu agar memperhatikan hasil olahan susu dan memberikan masukan untuk memaksimal produksi susu segar

4. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dari produsen agar lebih baik

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini adalah

1. Penelitian dilakukan pada susu segar didistribusikan khususnya di wilayah Banyumas hanya sebatas peternakan sampai koperasi (hulu rantai pasok susu)
2. Penelitian dilakukan pada sudut pembahasan tentang *effective partnership*.
3. Responden penelitian ini adalah petani pemerah di Banyumas
4. Metode yang digunakan metode *Uji Chi Square* dan Regresi linear Berganda